

PERBEDAAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V ANTARA METODE PEMBELAJARAN *OUTDOOR* DAN *INDOOR* DI MI AL HANAFIYAH MOJOWARNO JOMBANG

Vian Hanes Andreastya, Devia Laila Anggraeni

Universitas Hasyim Asy'ari, Universitas Hasyim Asy'ari
email: vianhanespgmi@gmail.com, lailadevia142@gmail.com.

Abstract: *This research aims to determine the differences between outdoor and indoor learning methods on students' science learning outcomes and to find out which learning between outdoor and indoor is able to improve student learning outcomes. This research uses quantitative experimental methods and designs using true experiments. The research sample was 40 students from VA and VB classes and was selected using a purposive sampling technique. Learning outcome data is obtained from posttest scores. The results of the outdoor learning method test obtained an Asymp.Sig (2-tailed) value of 0.000 ($\alpha=5\%$), and analysis of student learning outcomes obtained an Asymp.Sig (2-tailed) value of 0.000 ($\alpha=5\%$). This shows that there is a difference in students' science learning outcomes between using the outdoor method and using the indoor method on green plant material for class V MI Al Hanafiyah Mojowarno Jombang. The outdoor learning method gives results of 26.43% of students' science learning outcomes.*

Key Word:	Article History:
<i>learning outcomes, outdoor learning methods, indoor learning methods</i>	<i>Recieved:25-07-2024</i>
	<i>Accepted: 20-09-2024</i>
	<i>Published: 29-10-2024</i>

PENDAHULUAN

Tuhan merupakan sang pencipta bagi seluruh alam raya ini. Ia menciptakan baik manusia, hewan, tumbuhan, benda langit dan segala macam yang ada di muka bumi. Tuhan mengaku bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan ciptaan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk

hidup lainnya. Sebagaimana pada firman Tuhan yang terdapat pada ayat suci al-qur'an surah At-Tin ayat 4 yang artinya, "*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*". Di dalam firman ini sudah jelas dikatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling baik diantara yang lainnya. Manusia diciptakan dengan bekal yang komplit diberikan akal serta nafsu. Karakteristik yang mendasar dan menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan ialah dalam kemampuan berpikir. Seorang individu haruslah terus menerus dipupuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik ikut aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini tertung dalam undang-undang republic indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara sadar oleh seorang individu untuk melakukan suatu perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak memiliki sikap baik menjadi bersikap lebih baik, dan dari yang tidak terampil menjadi terampil untuk melakukan sesuatu. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bawa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menjadikan tumbuhnya budi pekerti serta tumbuh menjadi peserta didik. Sedangkan, pendidikan merupakan aspek yang sangat mendasar bagi fondasi bangsa dan negara. Dalam menyelenggarakan pendidikan yang ada di sekolah dan melibatkan guru serta siswa yang diwujudkan dengan adanya sebuah interaksi yang dinamakan proses belajar mengajar (Amir dan Ahmadi, 2010;88). Dengan adanya penerus siswa yang memiliki Pendidikan dengan kualitas baik, maka harapannya pembangunan serta bangsa negara juga dapat berkembang jauh lebih baik.

Proses belajar bukan hanya sekedar menghafal, mengingat, dan menulis, akan tetapi adanya perubahan perilaku dari peserta didik, maka perubahan itu terjadi pada kemampuan berpikir peserta didik (kognitif). Dengan proses belajar maka pola berfikir peserta didik akan berubah lebih berkembang dan lebih baik.

Selanjutnya, perubahan sikap atau tingkah laku (afektif) pada peserta didik, siswa yang tidak menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran di sekolah akan merasa kesulitan untuk mencapai prestasi secara optimal pada mata Pelajaran. Dan kemampuan dalam keterampilan siswa (psikomotor) kemampuan ini dicapai melalui keterampilan yang melibatkan kekuatan otot serta kekuatan fisik (B. S. Bloom: 1956). Jadi ketiga kemampuan yang berubah pada diri peserta didik itu baik kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan akibat dari siswa melakukan proses belajar.

Saat ini proses belajar di dalam kelas, harus dilakukan secara menarik serta menyenangkan. Perubahan suasana harus dibuat secara menyenangkan dan mengesankan siswa. Hal itu akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif dan kondusif, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selanjutnya, diterangkan bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dan peserta didik yang lain dan dengan guru yang menggunakan sumber belajar pada proses belajar. Proses pembelajaran dirasa akan lebih bermakna jika pembelajarannya benar berbasis keilmuan dan pengetahuan yang benar. Pembelajaran berbasis keilmuan disebut dengan pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang dilakukan atas dasar pendekatan secara ilmiah alamiah dalam pembelajaran yang diorientasikan dengan tujuan untuk mendidik serta membina kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan suatu permasalahan melalui kegiatan yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkomunikasi dalam upaya meningkatkan pemahaman penguatan ingatan siswa.

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Nana Sudjana:2009). Hasil belajar juga kemampuan yang dimiliki oleh siswa pada saat berinteraksi dengan individu lain disekitar lingkungannya pada saat proses pembelajaran, sehingga akan berpengaruh pada perubahan perilakunya baik dari sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Sedangkan hasil belajar merupakan perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. (Suprijono dalam Thobroni, 2016:20). Hasil belajar siswa yang didapatkan

melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas di kehidupan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang sudah didapatkan siswa selama proses pembelajaran dan mengalami perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan banyak sumber pengetahuan tentang alam sekitar beserta isinya. IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa yang terjadi di alam. (Samatowa, 2006:2) Mata Pelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil uji coba serta pengamatan yang dilakukan oleh seorang individu. Samatowa, juga mengatakan bahwa IPA merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan manusia dan menghasilkan sebuah pengetahuan, ide dan konsep yang tersusun mengenai peristiwa alam sekitarnya yang diperoleh dari hasil pengujian dan pengalaman melalui proses secara alamiah. (Samatowa, 2006:65), Maka dari itu pembelajaran IPA sangat perlu untuk dipelajari mulai saat ada di tingkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Tujuan dari pembelajaran IPA khususnya yang ada di sekolah dasar ialah untuk mengembangkan pengetahuan serta pemahaman konsep yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-harinya.

Di berbagai lembaga khususnya disekolah tingkat dasar, diperoleh beberapa informasi bahwa dalam hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih belum sepenuhnya memenuhi standart ketuntasan padahal hasil belajar ini sangat penting sebagai acuan keberhasilan dalam proses belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dari materi pelajaran, penjelasan dari guru yang membosankan hingga terkesan monoton, kurangnya penggunaan model pembelajran yang interaktif dan kurang menarik yang digunakan oleg guru, faktor dari siswa sendiri dan penggunaan sumber belajar yang terbatas hanya menggunakan buku lks serta buku paket tanpa diselengi dengan pemberian materi dalam bentuk yang nyata dan fakta. Pemanfaatan di sekitar lingkungan sekolah yang bisa digunakan sebagai sumber belajar juga

dianggap masih belum maksimal. Dari hal tersebut sangat menjadi memicu menurunnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang selanjutnya akan berdampak kepada hasil belajarnya. Dikatakan untuk mencapai hasil belajar IPA yang maksimal, maka perlu adanya sebuah inovasi pembelajaran IPA yang tepat serta menarik konsentrasi serta pemahaman peserta didik.

Untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA guru harus memiliki ide dan menggunakan macam-macam metode pembelajaran yang menarik serta kreatif, kemudian menciptakan pembelajaran yang aktif, dan selalu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar serta memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dan konsentrasi saat belajar. Memanfaatkan lingkungan sekitar juga tidak lupa, agar siswa mendapatkan wawasan dan suasana yang baru dan diharapkan siswa akan memunculkan sebuah ide kreatif dari apa yang telah diamati dan dipelajari secara langsung dengan proses mengamati.

Sebuah metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat membawa mereka untuk mengamati lingkungan disekitarnya dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pembelajaran yang dilakukan lebih mengarah terhadap pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada perkembangan kecerdasan peserta didik. Menurut Komarudin, metode pembelajaran *outdoor* merupakan kegiatan di luar sekolah yang mengandung aktivitas di luar kelas seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan, sawah, sungai dan lainnya. Disamping mencari suasana dan lingkungan baru yaitu untuk menyalurkan kebutuhan manusia dalam berinteraksi dengan alam sekitar juga berinteraksi dengan sesama individu dengan suasana yang ada di luar ruangan (*outdoor*). Adapun kegiatan dari pembelajaran *outdoor* seperti *study tour*, *karyawisata*, *camping*, *gathering plus*. Kegiatan ini biasanya dilakukan dan sudah menjadi agenda tahunan di setiap sekolah. Kegiatan pembelajaran *outdoor* yang lain bisa dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan disekitar sekolah seperti di area persawahan, perkebunan, perternakan, lapangan, sungai kecil dan lain sebagainya. Tujuannya ialah agar siswa terarah untuk

melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar.

Pada proses pembelajaran dengan menerapkan metode *outdoor* peserta didik belajar bersama kelompok di luar ruang kelas atau di lingkungan luar sekolah dengan melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa menjadi kreatif inovatif, merasa percaya diri, bersemangat serta bertanggung jawab dalam pembelajaran. Ada beberapa tujuan dalam metode pembelajaran *outdoor*, antara lain; membawa siswa untuk mengasah potensi dan kreativitas di dunia terbuka, kegiatan belajar mengajar di luar kelas memberikan konsep yang bermakna, meningkatkan kesadaran, dan pemahaman terhadap lingkungan di sekitarnya, serta sebagai sarana bagi peserta untuk menjalin hubungan yang baik dengan alam, membantu siswa memahami dan bagaimana cara menjaga dan menghargai alam, mengenalkan dari berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih kreatif, dan dapat memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan sekitar sebagai proses pembelajaran. Manfaat metode pembelajaran *outdoor* antara lain: pikiran akan lebih jernih, saat proses pembelajaran akan jauh lebih menyenangkan, pembelajaran lebih bervariasi, rekreatif dan lebih rileks, siswa juga akan lebih mengenal dunia nyata dan luas, serta kerja otak akan menjadi lebih rileks. (Suyadi:2009) Tentunya pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena peserta dihadapkan pada situasi yang nyata, dan mencegah peserta didik belajar secara verbal saja,serta melatih siswa untuk membangun, menemukan, menerapkan konsep pengalaman yang didapat secara menyenangkan.

Ada juga sebuah metode pembelajaran *indoor*, merupakan pembelajaran yang biasa atau yang disebut konvensional dimana peran guru mengendalikan atas penyajian pembelajaran.(Rooijakkers:1986) Metode *indoor* disebut juga pembelajaran yang dilakukan di dalam ruang kelas dan berpusat pada guru. Pembelajaran ini biasanya hanya kegiatan pembelajaran dengan pengajaran penyampaian secara lisan atau model ceramah, sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan dan mencatat pembelajaran saja. Pembelajaran

metode ini memiliki kelebihan dalam pengaturan kelasnya lebih mudah terkontrol dan dikendalikan, selain itu juga guru lebih mudah menguasai kelas dan mengkondisikan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama kepala sekolah MI Al Hanafiyah Mojowarno Jombang mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman dan pengetahuan siswa akan berdampak pada hasil pencapaian belajar siswa. Beliau juga mengatakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya sebuah hasil belajar pencapaian siswa di MI Al Hanafiyah. Dalam hal tersebut maka tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA antara yang menggunakan metode pembelajaran *outdoor* dan metode pembelajaran *indoor*.

KAJIAN TEORI

Pada kajian teori pertama menurut pendapat Vigotsky bahwa ilmu pengetahuan ialah sebuah proses atau usaha yang tidak terpisahkan dari aktivitas sosial dan budaya. Pengetahuan itu terkait dengan situasi dan kolaboratif (*situated and collaborative*). Sebuah proses belajar akan terjadi secara evisien apabila siswa belajar dengan kooperatif dalam suasana dan lingkungan yang mendukung.

Kajian teori kedua, pada model pembelajaran *outdoor* yang dikembangkan dari Teori *Reggio Emilia Approach (REA)* dan (Cahyono:2016) selanjutnya diintegrasikan dengan pendekatan sains yang didesain awal oleh (John Dewey:1933) dan ahli di bidang psikologi kognitif (Jerome Bruner:1966), dan untuk selanjutnya telah dikembangkan secara meluas dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Teori ini merupakan sebuah pendekatan yang cocok dalam mengembangkan kemampuan kreativitas pada siswa. Hal tersebut dikarenakan kemampuan kreativitas pada anak akan terbentuk dengan cara anak yang diberikan kesempatan dalam mengeksplor lingkungan sekitar sehingga dengan cara diberikan kebebasan tersebut anak akan lebih berani dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan wawasan yang telah diperolehnya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al Hanafiyah Mojowarno Jombang pada tanggal 20 April sampai 2 Mei 2024 semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 40 peserta didik. Adapun jumlah objek yang digunakan sebanyak 20 dikelas VA dan 20 peserta didik dikelas VB, terbagi kedalam dua kelas. Sebuah penelitian apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka seluruh populasi menjadi sampel atau objek penelitian. (Arikunto:17)

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan jenis metode *exsperiment* dengan desain yang digunakan yaitu, *true experiment* (ekperimen yang betul-betul). Terdiri dari dua grup penelitian yaitu grup eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor* dan grup kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran *indoor*. Kedua kelas diberikan perlakuan yang sama kemudian dibandingkan.

Subjek penelitian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Prosedur penelitian terdiri dari dua tahap yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Pada tahap pra penelitian mencakup pembuatan surat izin penelitian, observasi ke sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, penentuan objek, pembuatan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian.

Pada tahap penelitian kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian perlakuan kemudian *posttest* pada masing-masing kelas di awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik pada materi tumbuhan hijau di mata Pelajaran IPA. Kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor* pada kelas eksperimen dan *indoor* pada kelas kontrol. Selanjutnya pada akhir pertemuan, masing-masing kelas akan diberikan *posttest*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data berupa hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif pada materi tumbuhan hijau yang diperoleh dari nilai *posttest* yang sudah dikerjakan oleh siswa. Dari hasil data belajar tersebut yang akan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat

perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor* dan *indoor*.

Pertanyaan pada instrument soal yang berupa tes pengetahuan kognitif tentang tumbuhan hijau, materi IPA kelas V dijabarkan dalam kompetensi dasar yaitu 2.1 mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan. Soal tes yang digunakan sebanyak 13 soal berupa *essay*. Penilaian dilakukan secara manual dengan menggunakan kunci jawaban yang telah dibuat oleh peneliti.

Instrumen soal yang digunakan untuk mengambil data hasil belajar terlebih dahulu dilakukan uji validitas, uji reliabilitas. Instrumen soal yang diuji berjumlah 20 soal namun hanya 13 soal yang digunakan dalam penelitian karena berdasarkan uji validitas, hanya 13 soal yang dinyatakan valid dan layak untuk dijadikan instrumen. Pada uji reliabilitas dengan menggunakan uji Cronbach's Alpha, diperoleh nilai reliabilitas $0,938 > 0,6$.

Data hasil penelitian yang diperoleh ditabulasikan selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis menggunakan uji mann whitney untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA kelas V di MI Al Hanafiyah antara metode pembelajaran *outdoor* dan *indoor*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor* dalam proses belajar jauh lebih meningkat dibandingkan dengan metode pembelajaran *indoor*.

Tabel 1. Hasil Penelitian Perbedaan Metode Pembelajaran *Outdoor* dan *Indoor*

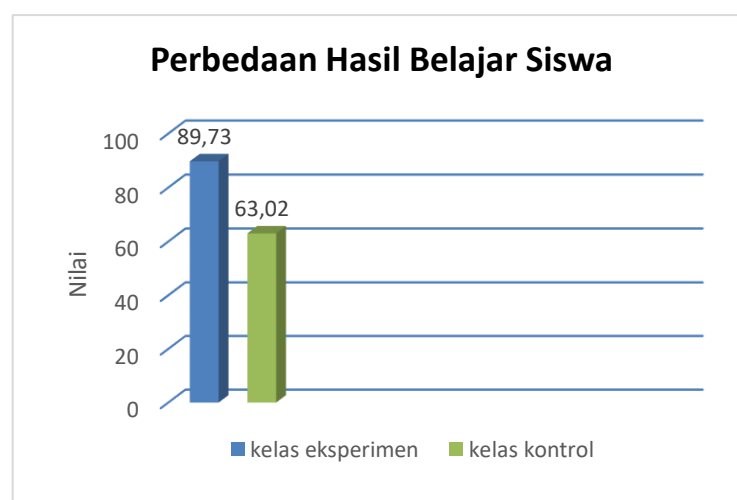
Keterangan	Kelas <i>Outdoor</i>	Kelas <i>Indoor</i>
Responden	20	20
Jumlah Nilai	1777	1253
Rata-rata	89,73	63,3
Prosentase	89%	63%

Tabel 2. Hasil uji statistik data hasil penelitian

Pembelajaran	Uji Validitas	Uji Reliabilitas	Uji Hipotesis Mann Whitney
<i>Outdoor</i>	13 soal instrument < 0,005	0,938 > 0,6	Asymp.Sig (2 tailed) 0.000

Perbedaan hasil belajar pada pembelajaran *outdoor* dan *indoor* dapat diketahui dengan melihat hasil uji hipotesis. Namun sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kontrol. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrument layak digunakan untuk digunakan sebagai data penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas diperoleh 13 soal dengan nilai sig. < 0,05. Sehingga dikatakan instrument tersebut valid. Kemudian dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrument dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil uji diperoleh hasil *cronbach's alpha* sebesar $0.938 > 0,6$ sehingga dapat dikatakan reliabel untuk dijadikan instrument.

Kemudian baru di lakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *mann whitney*, dan mendapatkan mean rank pada kelompok eksperimen sebesar 30,50 dan kelompok kontrol sebesar 10,50 dan mendapatkan nilai dari hasil uji mann whitney Asymp.sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang diambil peneliti berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPA kelas V MI Al Hanafiyah antara metode pembelajaran *outdoor* dan *indoor* pada materi tumbuhan hijau. Adapun penyajian hasil belajar yang diperoleh berupa nilai *posttest* dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata hasil belajar siswa outdoor dan indoor.

Dari hasil analisis hipotesis H_0 ditolak berarti terdapat perbedaan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Wara, 2015:8) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil nilai rata-rata *posttest* peserta didik yang telah diberikan perlakuan pembelajaran metode *outdoor* dengan pembelajaran metode *indoor*. Kemudian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Purwanti, 2007) (dalam Husamah, 2013:27) bahwa metode *outdoor* dapat merangsang keinginan peserta didik untuk mengikuti dan memahami materi pelajaran agar meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Materi pelajaran tentang tumbuhan hijau disesuaikan dengan kompetensi dasar yang sudah ditetapkan. Melalui hasil penelitian diketahui bahwa kelas yang telah diberikan treatment dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor* memperoleh kriteria "*tuntas*". Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran *outdoor* peserta didik dapat mengurangi rasa bosan, jenuh dan dapat membuat peserta didik merasa senang, gembira karena penggunaan dan pemanfaatan alam yang terbuka dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga siswa akan lebih tertarik terhadap materi pelajaran dan lingkungan sekitar. Metode pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau yang disebut *outdoor* secara teori dapat mendorong kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar di luar kelas sangat penting dalam terbentuknya perilaku dan mental siswa, meningkatkan kesadaran siswa, pemahaman siswa terhadap lingkungan yang ada disekitarnya serta mereka dapat membangun hubungan baik dengan alam.

Dengan kelas yang diberikan perlakuan dengan metode pembelajaran *indoor* memperoleh kriteria "*belum tuntas*". Skor rata-rata nilai hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol (*indoor*) lebih rendah dari pada kelas eksperimen (*outdoor*). Hal ini dikarenakan siswa lebih cepat merasa bosan dan jenuh sehingga berimbas pada turunnya rasa ingin tahu dan motivasi mereka dalam proses

pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Kondisi yang bisa dikatakan optimal jika para guru mampu mengendalikan peserta didik dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran seorang guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan khususnya dalam hal menciptakan suasana belajar yang menarik konsentrasi siswa, pemilihan metode yang tepat dengan materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, kondusif, efisien sehingga akan terwujudnya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Melalui metode pembelajaran *outdoor* siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang benar-benar menyenangkan, sehingga siswa tidak mudah bosan untuk belajar. Suasana saat pembelajaran pun diciptakan agar tidak ada penekanan baik dari pihak siswa maupun guru. Pada pembelajaran *outdoor* guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat, mengamati fenomena secara langsung di lapangan sebagai sumber belajar mereka. Peran guru ialah sebagai fasilitator dan pembimbing artinya guru memfasilitasi siswa agar belajar melalui pengalaman nyata dari yang mereka peroleh.

Kegiatan pembelajaran *outdoor* dapat menjadikan siswa belajar secara aktif dan belajar lebih bermakna. Menurut Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013:25) menjelaskan kelebihan yang diperoleh dari kegiatan belajar di lingkungan alam terbuka antara lain, kegiatan belajar akan lebih menarik dan tidak membosankan, siswa tidak hanya duduk berjam-jam dikursi sehingga motivasi belajar peserta didik akan lebih tinggi, hakikat belajar yang sesungguhnya akan lebih memiliki makna sebab siswa akan dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, bahan-bahan yang dapat dipelajari juga lebih nyata. Kegiatan belajar lebih lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya, wawancara, membuktikan atau mendemostrasikan. Sumber belajar pun lebih banyak sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beranekaragam seperti lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Siswa juga dapat memahami serta menghayati aspek kehidupan yang ada di sekitar lingkungannya, sehingga membentuk kepribadian yang dapat memupuk rasa cinta terhadap lingkungan disekitarnya.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *indoor* memiliki beberapa kelemahan dalam meningkatkan hasil belajar pada materi tumbuhan hijau. Adapun kekurangan metode pembelajaran *indoor* adalah dapat membuat siswa merasa bosan, jenuh dengan suasana kelas, kurangnya media yang bersifat nyata dan siswa hanya bisa membayangkan tanpa bisa merasakan secara nyata dan menuntut guru untuk selalu kreatif dalam mengelola kelas. Hal ini yang menyebabkan siswa cenderung bersikap pasif dan kurang terampil saat berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas V antara siswa yang menggunakan metode *outdoor* dengan siswa yang menggunakan metode *indoor* pada materi tumbuhan hijau di MI Al Hanafiyah Mojowarno Jombang. Pembelajaran dengan metode *outdoor* memberikan hasil nilai pada belajar siswa kelas sebesar 26,43%.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ucapan terima kasih kepada rekan penulis naskah artikel ilmiah ini untuk diterbitkan pada Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Diniyah.
2. Ucapan terima kasih kepada Lembaga Universitas Hasyim Asy'ari selaku lembaga yang memberikan wadah dalam proses penulisan dan penyusunan naskah artikel ini.
3. Ucapan terima kasih kepada para pembaca naskah artikel yang diterbitkan di Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Diniyah. Semoga dapat menjadikan sumber pengetahuan dan wawasan.
4. Dan ucapan terima kasih kepada Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Diniyah karena telah banyak membantu dalam proses penerbitan naskah artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hasil Belajar Peserta Didik.

Ina Magdalena. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif,

Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang.

Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 3:48-62.

Khusnul Khotimah, (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil

Belajar di Tinjau dari Aktifitas Belajar.: Surakarta.

Agustin Sukses Dakhi, (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal*

Education and Development,8(2):468-470.

Kanisius Supardi, (2017). Media Visual Dan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 1(2):160-162.

Saski Harum Astari, (2019). Pengaruh Metode *Outdoor Learning* Terhadap Hasil

Belajar IPA Kelas IV SDN 3 Margadadi Jati Agung Lampung Selatan,

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Suyadi, (2009). Pengelolaan Kelas, Bandung:Teras (hal:15).

Ad Rooijackers, (1986). Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan

dan Menyampaikan Pengajaran, (Jakarta:Gramedia).

Endang Sri Lestari, (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan

Model Pembelajaran *Outdoor Class* Pada Siswa Tunanetra Kelas XI

SLBN 1 Bantul Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto, (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian

Program.

Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)

Vol. 05 No. 01 Oktober 2024

Mahpudin, (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen

Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2):3-4.